

## KETIKA PEREMPUAN LUPA

(Etnografi Perempuan TQN, PP Suryalaya, Tasikmalaya-Jawa Barat)

Ade Yamin

Dosen STAIN Al-Fatah Jayapura

yaminpapua79@yahoo.com

*Abstract : This ethnographic study shows that, the conception of gender equality is interpreted by Suryalaya TQN community is a result of discrimination on gender in the form of male domination of women. This happens because, for dogmatic reasons and traditions, or precisely because women have been shown to surrender to what happened so long in the community. Therefore, efforts need to begin to affect the habits that put the subordination of women as men, through lectures, explanations to the provision of community models TQN Suryalaya in looking at the presence of women.*

**Keywords:** *Women, Men, Gender, Community, TQN, Suryalaya.*

**Abstrak:** studi etnografi ini menunjukkan bahwa, konsepsi kesetaraan gender ditafsirkan oleh masyarakat Suryalaya TQN adalah hasil dari diskriminasi gender dalam bentuk dominasi laki-laki perempuan. Hal ini terjadi karena, untuk alasan dogmatis dan tradisi, atau justru karena perempuan telah terbukti untuk menyerah kepada apa yang terjadi begitu lama di masyarakat. Oleh karena itu, upaya harus mulai mempengaruhi kebiasaan yang menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki, melalui ceramah, penjelasan untuk penyediaan model masyarakat TQN Suryalaya dalam melihat kehadiran perempuan.

**Kata Kunci :** *Perempuan, Laki-laki, Gender, Komunitas, TQN, Suryalaya.*

### **Pendahuluan**

Dalam Kehidupan komunitas Tarikat Qodiriyah Wanaqsabandiyah, Selanjutnya di singkat menjadi TQN di pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, fenomena marginalisasi

kaum perempuan agak sulit dijumpai, meskipun dalam prakteknya jika diamati dengan seksama akan nampak, kasus menarik yang dapat saya ikuti melalui buku-buku yang tersebar di kios-kios penjual buku TQN, adalah tidak adanya

kisah-kisah heroik seorang mursyid yang diperankan oleh tokoh perempuan. Meski demikian, dalam salah satu buku Tanbih, Tawasul dan manaqib yang diterbitkan oleh Wahana karya Grafika Bandung, saya jumpai kisah yang menceritakan pentingnya keberadaan seorang perempuan dalam TQN, namun sebatas sebagai pembawa nasab dari sang mursyid abadi Syekh Abdul Qodir Jaelani. Pada kisah lain di buku yang sama, dapat ditemukan pula kisah kecintaan dan kesetiaan Syekh Abdul Qodir Jaelani kepada sosok ibunya, yang mampu mengantarkan beliau pada suatu keselamatan dan pada akhirnya mendapatkan murid pertamanya. Pada kisah ini, kedudukan seorang perempuan (ibu) bukan hal yang cukup penting, hanya merupakan suatu sebab yang mengakibatkan sesuatu nampaknya, karena dalam kisah-kisah selanjutnya, sosok perempuan menjadi tenggelam, bahkan tidak muncul ke permukaan lagi. Contoh tersebut bisa menggeneralisir bahwa keberadaan seorang perempuan dalam komunitas TQN terutama dalam kisah-kisah yang dimuat dalam buku-buku adalah hanya sekedar sebagai pelengkap laki-laki.

Menarik untuk diteruskan kemudian, bagaimana keberadaan perempuan dalam realitas budaya nyata TQN, apakah tetap hanya menjadi pelengkap ataukah

memiliki dan menduduki peran-peran utama baik dalam kehidupan sosial, maupun dalam kehidupan agama (rohani). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini, antara lain: bagaimana keseharian Komunitas TQN perempuan dilihat pada status dan Perannya? dan, apa makna keberadaan Perempuan dalam komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya? Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori Gender

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah etnografi, dengan lokasi penelitian di pondok pesantren Suryalaya, Kampung Godebak, Desa Kertaraharja, Kecamatan Pegeurageng, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Model pengumpulan data dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari komunitas TQN suryalaya. Untuk alat bantu wawancara saya menggunakan pedoman wawancara, sementara untuk menyimpan hasil wawancara saya menggunakan recorder dan handycam

## **Pembahasan**

### **A. Potret Ikhwan TQN Perempuan**

Pada bahagian ini saya ingin menguraikan bagaimana keberadaan perempuan

puan TQN sebagaimana adanya mereka sehari-hari, berupa deskripsi singkat tentang kehidupan mereka (perempuan), baik sebagai pribadi, maupun sebagai anggota komunitas sekalipun, sejauh kemampuan saya mendeskripsikan, karena waktu dan kemampuan pengamatan yang terbatas. Membicarakan kehidupan perempuan di komunitas TQN Suryalaya tentu saja tidak terbatas pada kelompok ibu-ibu, akan tetapi dalam tulisan ini saya akan menggambarkan semampu saya tentang semua kondisi perempuan yang dapat saya amati, baik anak-anak, remaja, sampai pada perempuan yang sudah berusia lanjut. Meskipun harus digaris bawahi, bahwa potret yang berusaha saya buat pada bab ini tidak akan mampu menggambarkan secara detail keseharian perempuan di TQN Suryalaya. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu pengamatan, saya membagi kehidupan Ikhwan TQN Perempuan menjadi dua kelompok besar, dengan tidak bermaksud mendistorsi keberadaan mereka terbatas pada dua hal tersebut, tetapi sebagai indikator atau model yang mudah untuk dijumpai, agar memudahkan pembaca memahami keberadaan para perempuan tersebut dalam keseharian mereka.

## 1. Kehidupan Sehari-Hari.

*“Kapaaaaan???! kumpul lama lama dengan orang tua, selalu saja abah itu bilang, kebelakang-kebelakang, suguhin-suguhin, kan semua tamu yang datang ke madrasah harus di jamu, apa itu, ya udah yang biasa aja, jadi kami semua dilatih sejak kecil harus mandiri”* (Mama Ati, Wawancara 30 Desember 2011)

Petikan Pernyataan yang disampaikan oleh Mama Ati di atas merupakan garis tegas yang nampaknya menjadi pedoman yang harus diikuti oleh seluruh ikhwan TQN dalam kehidupan kaum perempuannya, baik sebagai individu, ibu rumah tangga, maupun sebagai anggota dari suatu komunitas, khususnya komunitas TQN Suryalaya, yang dapat kita saksikan dalam hidup keseharian. Mengantar saya untuk mulai menuliskan kisah keseharian Perempuan di komunitas TQN Suryalaya secara singkat, padat dan jelas. Untuk memudahkan dalam memahami kehidupan komunitas ikhwan TQN perempuan, langkah awal saya melakukan observasi berulang dan konstan disuatu tempat, dan saya memilih gerbang masuk masjid yang berhubungan langsung dengan madrasah, dimana istri Almarhum Mursyid TQN Suryalaya bertempat tinggal dan gerbang kompleks

pondok pesantren suryalaya, beberapa kali juga saya mengamati aktifitas di rumah-rumah warga dalam kompleks pesantren meskipun menghadapi resiko resistensi yang tidak sedikit.

Melalui pengamatan terlibat saya saksikan, ketika matahari belum menampilkan sinarnya di ufuk timur, di pelataran masjid Nurul Asrar yang bergabung dengan madrasah tempat pangrsa abah anom tinggal semasa hidupnya, mengular antrian para perempuan yang membentuk kelok, bermula dari pintu masuk madrasah, memanjang sampai melewati Gerbang Kajimbaran Rahmani, pintu masuk masjid Nurul Asrar, pusat segala aktifitas TQN di Suryalaya. Meskipun tidak semua pengantri adalah perempuan, namun keberadaan mereka sangat dominan mewarnai keberadaan para ikhwan yang sedang melakukan tradisi *Ngaras*. Fenomena *Ngaras* selalu saya saksikan setiap pagi dikomunitas TQN Suryalaya, meskipun dari sisi jumlah pelaku *Ngaras* tentunya akan selalu berubah dari hari kehari, sekaligus menjadi pembuka pandangan apa yang menjadi aktifitas publik keseharian yang dilakukan oleh seorang perempuan. Tentu saja tidak semua perempuan komunitas TQN akan melakukan hal tersebut diatas, dalam beberapa kesempatan juga saya

saksikan, para perempuan ada yang sibuk mengurus anak-anak dan suami yang akan berangkat kerja, atau membantu suami mengurus dagangan di kios kelontong yang banyak terdapat di kiri kanan jalan menuju masjid Nurul Asrar.

Berdasarkan pengamatan saya secara intens terhadap fenomena kehidupan sebuah keluarga dan memungkinkan untuk saya visualisasikan, terdapat seorang ibu di kompleks pesantren Suryalaya, cukup nyentrik penampilannya menurut ukuran saya, dengan tidak berusaha menggeneralisir bahwa semua ibu di TQN akan seperti ini, ia sangat peduli dengan trend penampilan masa kini, dari gaya rambut sampai dengan busana yang dikenakan. Setiap hari, disamping membantu kesibukan suami berusaha, dia selalu tidak lupa dengan penampilan dirinya, bahkan dalam ukuran saya, cukup intens dia merubah model rambut, busana dan beberapa aksesoris wanita yang dikenakan. Tentu saja, sebelum salah tafsir terhadap keberadaan ibu tersebut semakin jauh, saya berharap kita haruslah memandang keberadaan ia berdasarkan sudut pandang pengikut TQN yang lebih menekankan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan pada model dan gaya hidup sehari hari.

Realitas keberadaan ibu di atas, barangkali akan bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh Pangersa Abah Anom (1990), beliau menyatakan bahwa ciri khusus bagi ahli tasawuf ditemukan pada persoalan *Qalbi* dan *Dhauqi*. Pada umumnya ahli-ahli tasawuf Islam sangat mengutamakan latihan-latihan kebersihan dan kesucian hati dan berjaga-jaga tentang penyakit watak hati daripada kebersihan busana dan tempat tinggal (Arifin, 1990:xi). Tentu saja akan sedikit menjadi persoalan, bahwa apakah ibu yang saya amati adalah seorang ahli tasawuf atau bukan, tetapi beberapa indikator menunjukkan bahwa ia adalah pengikut TQN yang cukup baik, karena hampir dipastikan, setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh TQN Suryalaya, beliau pasti mengikutinya, waktu-waktu shalat selalu dipergunakan dengan baik, ditandai dengan dihentikannya semua aktifitas keseharian dan bersegera ke masjid Nurul Asror untuk melaksanakan shalat, selain itu salah satu usaha yang di gelutinya adalah mempromosikan dan menjual berbagai macam buku pengetahuan tentang tasawuf, terutama buku-buku tentang TQN Suryalaya. Tentu saja dalam mengungkap visualisasi yang saya gambarkan ini tidak dapat juga memberikan sebuah paparan keseluruhan tentang apa yang sebenarnya melandasi

pola perilaku ibu tersebut, karena terbatasnya daya mata dan nalar saya dalam menafsir apa yang ada dalam pikiran ibu tersebut.

Dalam hal pergaulan, tidak nampak sekat yang tegas antara para wanita dan laki-laki dalam berkomunikasi, karena menyaksikan komunitas TQN bercengkrama dalam hidup keseharian, tidak akan berbeda dengan menyaksikan komunitas-komunitas pada masyarakat lain di lingkungan bukan pesantren. Pola pergaulan dan bertutur kata, lebih banyak mengacu pada tata krama kesundaan meskipun telah mendapatkan pengaruh tradisi Islam, sapaan *punten* dan *mangga* silih berganti saya dengar diucapkan oleh anggota komunitas yang berpapasan di jalan-jalan, di halaman-halaman rumah, atau ketika kunjung mengunjungi untuk sekedar mempererat talisilatullah. Lebih jauh membicarakan kehidupan perempuan dalam keseharian Ikhwan TQN, bagi para remaja putri usia SMP dan SMA, tidak jarang saya jumpai dan dengarkan, menunjukkan fenomena remaja Putri yang sedang mengalami pubertas dan kasmaran model remaja diperkotaan, misalnya berpacaran.

## **2. Model Berbusana.**

Secara spesifik, tidak saya temukan ciri khusus dalam berbusana yang harus

diikuti oleh para perempuan pengikut TQN, yang membedakan mereka dengan perempuan bukan pengikut TQN. Wacana penggunaan busana yang wajar menjadi opini dan dasar dalam tata kesopanan dalam berbusana. Beberapa Ikhwan TQN Perempuan menegaskan kondisi tersebut dengan mengungkapkan

*Masalah aurat itu, kita belajar sendiri, karena di Quran itu ada soal penutup aurat, yang penting kita itu bisa pake baju, sekarang ikhwan makin banyak, kedepan kamu itu kedepan harus bisa menjadi muslimah, muslimah itu amaliah, jadi kalau soal berbusana itu kalau ada undangan itu kamu bisa sendiri (Mama Ati, Wawancara 30 desember 2011).*

Pernyataan salah satu tokoh perempuan ikhwan TQN di atas memberikan gambaran bahwa model berbusana yang harus diikuti oleh kelompok perempuan di lingkungan TQN Suryalaya sangat terbuka, dalam pengertian setiap orang dibebaskan untuk menentukan model berbusana masing-masing berdasarkan selera dan nilai yang dipedomani, atau dengan kata lain pada komunitas TQN tidak terdapat aturan yang baku dan ketat dalam hal berbusana,

kecuali pada pedoman menutup aurat, yang dapat diterjemahkan oleh masing-masing individu sampai sejauhmana kepantasan menutup aurat yang ia yakini. Penegasan tentang cara dan model berbusana juga disampaikan oleh informan lain;

*Kita bertahap dari suryalaya, tidak terlalu fanatik banget, tidak bebas banget juga, selama sesuai norma agama, kalau di dalam adik-adik saya lepas jilbab, kalau di luar ya pake jilbab, hanya tetap harus sesuai dengan syariat Islam, hanya gak ada paksaan.. jadi sekiranya menggunakan, misalnya jilbab, adik saya sendiri aja saya gak bisa maksain, kalau memang dia merasa terpanggil ya dari dalam hatinya, dan itu susah, karena Jilbab itu panggilan (Mama Oneng dan mama Witri, Wawancara 30 desember 2011).*

Umumnya berdasarkan hasil pengamatan dan ngobrol dengan komunitas TQN, baik secara formal melakukan wawancara dari rumah kerumah, maupun sambil lalu di warung-warung mie sambil makan bala-bala dan segelas kopi, para ikhwan TQN perempuan menggolongkan tata cara

berbusana menjadi tiga kategori; Busana Rumah, Busana diluar rumah, dan Busana untuk kegiatan-kegiatan resmi, yang secara sederhana dapat saya gambarkan sebagai berikut:

### **3. Busana Rumah.**

Melihat keseharian perempuan TQN di rumah masing-masing, menyuguhkan sebuah realitas yang unik, sebagai sebuah pondok pesantren, Suryalaya tentu akan membawa alam pikiran setiap orang dengan model berbusana tertutup ala para santriwati yang biasanya hanya menyisakan wajah dan telapak tangan, seperti yang terungkap dalam hadits berikut;

*Dari Aisyah ra. Bahwa sesungguhnya Asma binti Abu Bakar masuk kerumah Rasulullah SAW, dengan memakai busana tipis, lalu Rasulullah SAW, berpaling darinya, dan beliau bersabda”Hai Asma! Sesungguhnya seorang wanita yang sudah baligh tidak boleh terlihat auratnya kecuali ini dan ini. Dan Nabi Muhammad SAW menunjukan ke wajah dan kedua telapak tangannya” (HR.Abu Daud).*

Hadits di atas oleh Nurdiani (2011), dianggap menegaskan dan menerangkan bahwa aurat wanita yang boleh terlihat hanya wajah dan kedua telapak tangan. Menurutnya perlu dicermati pula bahwa ucapan dan gerak tubuh Rasul ketika menyabdakan hadits di atas memiliki arti bahwa beliau dengan tegas tidak menyukai perbuatan membuka aurat. Ini bisa dilihat dari gerakan beliau yang langsung dan seketika itu juga berpaling dari Asma. Hal ini juga berarti betapa pentingnya masalah aurat ini menurut islam. Hadits tersebut di atas secara tidak langsung menyebutkan betapa berat hukuman bagi wanita muslimah yang membuka auratnya (Nurdiani, dkk, 2011:152).

Nampaknya apa yang dinyatakan oleh Nurdiani lazim dan wajar dijumpai di hampir seluruh pesantren di Indonesia, dan selalu menjadi pedoman bagi komunitas perempuan. Penjelasan hadits oleh Nurdiani diatas akan mengalami pengecualian jika melihat model berbusana dalam artian menutup aurat para Ikhwan TQN Suryalaya. Di dalam rumah ataupun di halaman-halaman rumah para Ikhwan TQN perempuan merasa wajar jika hanya dengan mengenakan daster tanpa jilbab, atau ketika menyapu halaman rumah hanya mengenakan celana selutut dan baju kaos.

Meskipun tidak jarang juga saya saksikan beberapa perempuan yang tetap mengenakan gamis dan jilbab dirumah dalam kesehariannya.

#### **4. Busana Di Luar Rumah (Bepergian).**

Cukup sulit, untuk membedakan busana dalam rumah dengan busana di luar rumah dalam pengertian untuk aktifitas rutin sehari-hari, karena dari pengamatan saya, tidak terdapat perbedaan yang menonjol antara busana didalam rumah dan diluar rumah bagi seorang Ikhwan TQN perempuan, kecuali penegasan yang disampaikan oleh beberapa Ikhwan TQN, baik laki-laki maupun perempuan. Seorang informan menjelaskan:

*Kami tidak ketat soal busana, khususnya untuk orang lain, untuk tarikh yang kami ajarkan ya biasa biasa saja, sesuai muslim yang bagaimana pakainya, dan muslim sebaiknya bagaimana, seperti saya dan istri saya, kalau keluar mah, pakai jilbab deh, ya segitu aja, gak ada yang luar biasa, yang spesifik tentang busana gak ada, tapi klo menghormati orang lain saya suka mengarahkan jadi tolong ma ini wakil talkin jadi kami berpedoman*

*pada tanbih dan maklumat yang ada (Rahmat Efendi, Wawancara 29 Desember 2011).*

Pernyataan informan di atas ditegaskan oleh informan lain seperti yang telah diuraikan di depan, “*kalau di dalam adik-adik saya lepas jilbab, kalau di luar ya pake jilbab, hanya tetap harus sesuai dengan syariat Islam, hanya gak ada paksaan*”. memperlihatkan betapa bahwa penetapan tata cara berbusana tiap orang berlandaskan nilai dan norma yang diyakini secara personal dengan memperhatikan aspek kewajaran dalam budaya, khususnya budaya Sunda, jika yang kemudian di pahami sebagai budaya adalah seperti yang di sampaikan oleh Prof Laksono bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang “*kita tau sama tau*”.

Ini berarti busana yang wajar itu dalam komunitas TQN suryalaya adalah tata cara berbusana dalam kebiasaan orang sunda dan kebiasaan Suryalaya yang sudah saling memahami atau “*tau sama tau*”, tersebut. Jadi secara spesifik, tidak ada perbedaan mendasar yang membedakan antara Busana Rumah dan luar rumah pada komunitas TQN Perempuan, kecuali pada tataran konsep dan pemikiran yang terwacanakan lewat pernyataan-pernyataan, namun tidak

sampai berwujud dalam pola tingkah laku.

## **5. Busana Untuk Kegiatan Formal TQN.**

Berbeda dari dua model busana diatas, untuk kepentingan moment-moment formal, para ibu-ibu, maupun remaja perempuan di komunitas TQN Suryalaya, memiliki ciri dan model khusus, meskipun ciri dan model tersebut sesungguhnya mengikuti pula trend yang berkembang dilingkungan komunitas lain. Untuk mengikuti acara-acara tertentu, kelompok perempuan yang tergabung dalam Ibu Bella misalnya, memiliki seragam khusus pengajian yang berwarna biru dengan model dan bentuk khas.

Model busana ini barangkali tidak akan berbeda jauh nilainya dengan menyaksikan siaran sebuah stasiun TV swasta di tanah air, yaitu TV Indosiar yang setiap subuh menayangkan acara “*Aa dan Mama Dedeh*“, jika kita amati dengan seksama, maka busana yang digunakan ibu-ibu jamaah pengajian tersebut didominasi oleh semangat pembeda antar pengajian, yang mewakili daerah masing-masing, dengan kata lain, busana dijadikan identitas pembeda antara satu pengajian dengan pengajian lainnya. Tentunya kondisi yang terjadi

pada ibu-ibu komunitas pengajian *Aa dan Mama Dedeh* diatas menunjukkan kepada kita apa yang telah diungkapkan oleh Simatupang (2007) bahwa:

*“Identitas tidak lain adalah hasil seleksi unsur-unsur kesamaan dan perbedaan, maka tidak diragukan lagi ia merupakan konstruksi ideologis –sesuatu yang dibangun, diandaikan digagas oleh manusia-mengenai dirinya (biologis, sosial, kultural, religius, ekonomi, dan seterusnya, untuk keperluan menyamakan dan membedakan. Tentunya ada ciri diri yang dipilih dan di tonjolkan serta ada pula ciri yang diabaikan, sehingga identitas tidak pernah mencerminkan totalitas satuan sosial yang diidentifikasi (Simatupang, 2007:7).*

Barangkali apa yang diungkapkan oleh Simatupang yang saya gunakan untuk membaca kelompok pengajian *Aa dan mama Dedeh*, juga terjadi pada pilihan seragam yang dipilih oleh ibu-ibu organisasi Ibu BELLA di TQN Suryalaya, untuk memberi penanda identitas mereka sebagai anggota organisasi, karena memang identitas adalah apa yang Maalouf (2004) katakan apa yang mencegah saya jadi identik dengan orang lain, meskipun demikian,

identitas tidaklah terberi sekali untuk selamanya, ia dibangun dan berubah sepanjang kurun hayat seseorang, dan ia memperolehnya setahap demi setahap. Fakta bahwa identitas tersusun dari sejumlah pertalian, tapi sama pentingnya pula untuk menegaskan bahwa identitas itu juga tunggal, sesuatu yang kita alami seutuhnya.

*Identitas seseorang bukanlah assembling dari pertalian pertalian yang terpisah-pisah, bukan pula semacam jalinan lepas kain perca; identitas ibarat sebuah pola yang digariskan pada perkamen yang dibentang kuat-kuat, sentil saja satu bagiannya, satu pertalian saja, dan diri orang itu sepenuhnya akan bereaksi, sleuruh tambur akan berdentum (Amin, 2004:26).*

Tentunya identitas yang terbentuk dalam komunitas organisasi ibu Bella bukanlah identitas pribadi, tetapi menjadi identitas kelompok yang di konstruksi oleh pribadi-pribadi yang merasa memiliki kesamaan keyakinan dan tujuan. Meskipun identitas itu sendiri tidak dapat disederhanakan seperti yang saya ungkapkan, tapi pada perspektif minimal, gambaran tentang pilihan busana kelompok organisasi Ibu *bella*,

tentu karena sampai pilihan untuk menunjukkan atau menampilkan identitas tertentu, disamping nilai-nilai estetika yang menjadi bumbu penyedap rasanya. Berangkat dari perspektif di atas, perbedaan penggunaan busana para perempuan dalam kegiatan formal TQN, dapat saya katakan tidak memiliki aturan dan ketentuan yang baku, meskipun dapat kita amati, bahwa bagi para anggota organisasi *ibu bella* tentu akan menggunakan seragam yang sama persis bentuknya untuk seluruh pengurus organisasi, atau mereka yang diberi tanggungjawab lebih dalam kegiatan formal, sementara bagi anggota komunitas perempuan yang lain akan cukup dengan anjuran menutup aurat, seperti dikemukakan oleh seorang ibu rumah tangga pengikut TQN, “*sebaiknya perempuan itu memakai kerudung dan tertutup aurat, walaupun tidak harus sering*. Penekanan informasi akhir “*tidak harus sering*” yang disampaikan ibu rumah tangga ini seakan menegaskan kembali, bahwa menutup aurat bagi ikhwan TQN Perempuan adalah persoalan pilihan dan kerelaan dan kesiapan hati, meskipun telah ditegaskan dalam ajaran agama Islam.

Sampai pada bagian ini, penjelasan saya tentang busana berdasarkan kebutuhan untuk kegiatan

Formal di Komunitas TQN yang di pilih oleh para perempuan, sebenarnya pada akhirnya hanya sebagai upaya menunjukan salah satu ciri dan pilihan berbusana yang dilakukan oleh perempuan berdasarkan kebutuhan, bukan pada tuntutan agama, sebab jika ditelisik lebih dalam lagi, tidak terdapat perbedaan yang mencolok di antara pilihan-pilihan mengenakan busana perempuan baik didalam rumah, diluar rumah maupun kegiatan formal dilingkungan komunitas, tetapi pilihan tersebut lebih pada pilihan pribadi-pribadi perempuan itu sendiri yang didasarkan pada nilai yang ingin diikuti dan diamlkannya. Pada akhirnya mendiskusikan kehidupan perempuan komunitas TQN dalam kesehariannya, akan menampilkan kepada kita sebuah fenomena unik dan menarik. tidak akan dijumpai identitas menonjol, yang membedakan para perempuan komunitas TQN dengan perempuan lain di Indonesia.

Dalam realitas keseharian nampaknya pengaruh tradisi sunda yang mengutarakan dalam sendi kehidupan komunitas TQN lebih dominan akan kita temukan, selain karena komunitas ini di bangun di atas tatar sunda, tetapi jika di cermati hampir semua ajarannya, menempatkan ciri kesundaan yang

dominan. Hal ini dapat kita lihat dalam penyampaian ajaran lebih dominan menggunakan bahasa ibu (sunda) sebagai penjas dari sebuah konsep keberagamaan. Pengaruh tradisi yang begitu kuat, secara sadar telah mengkonstruksi keberadaan perempuan dalam komunitas TQN sebagai wujud perempuan Sunda, bukan sebagai pengikut sebuah tariqoh, yang secara umum keadaan perempuan dalam komunitas TQN, menduduki posisi dominannya sebagai pendamping laki-laki, yang pada akhirnya dalam berbusana akan juga mengikuti keinginan suami, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan di muka; "*seperti saya dan istri saya, kalau keluar ma, pakai jilbab deh, ya segitu aja*"... sangat sederhana, namun tegas, menunjukan tentang pilihan-pilihan dalam berbusana. Tentu bagi yang sudah berkeluarga akan menurut apa kata suami, sedangkan bagi yang belum berkeluarga akan mengikuti apa kata hati.

## **B. Posisi Dan Peran Perempuan**

Pada bagian ini saya ingin mendeskripsikan seperti apa posisi dan peran yang ditempati serta dijalani Perempuan dalam Komunitas TQN Suryalaya. Secara sadar ternyata posisi

tersebut dikonstruksi oleh pola pikir laki-laki. Dan dengan sadar pula para perempuan menjalaninya, karena merupakan amanah yang harus dipedomani dan dipatuhi para perempuan, karena hal tersebut telah diwariskan oleh Abah Anom. Pada bagian ini juga saya akan menjelaskan dan menunjukkan, bagaimana laki-laki memaknai keberadaan perempuan, dan bagaimana perempuan itu sendiri memaknai keberadaan dirinya serta seperti apa kira-kira masa depan Perempuan dalam komunitas TQN Suryalaya.

### **1. Posisi Dan Peran Perempuan Di Komunitas TQN Suryalaya.**

Mendiskusikan posisi perempuan dalam sebuah komunitas tentu tidak terlepas dari pola pikir dasar yang berkembang dalam komunitas itu sendiri. Secara langsung tentu posisi tersebut terkait erat dengan hak dan kewajiban yang melekat pada tiap posisi tersebut, berupa hak dan kewajiban yang harus dimiliki dan dikerjakan. Terkait dengan dua hal tersebut, secara totalitas acuan yang menjadi rujukan dalam komunitas TQN Adalah Al-Quran Surat Annisa ayat 34:

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS, Annisa: 34).*

Selain ayat Al Quran diatas, pedoman lain yang menjadi pegangan adalah apa yang telah di katakan serta hal-hal yang telah dituliskan oleh Abah Anom. Secara umum, beberapa posisi atau status serta peran yang ditempati oleh para perempuan dapat digolongkan sebagai; ibu rumah tangga, jika berhubungan dengan status dalam keluarga, sebagai santri jika berhubungan dengan keberadaan mereka sebagai murid

pengajian di Madrasah, sebagai pengusaha jika dilihat dari beberapa perempuan yang membuka usaha kecil untuk menopang ekonomi keluarganya, sebagai guru, jika dilihat dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik anaknya dirumah maupun sebagai pendidik disekolah-sekolah, dan tentu saja sebagai pemimpin jika melihat kedudukan mereka dalam organisasi, dari sekian banyak posisi yang seharusnya bisa ditempati oleh mereka (perempuan). Secara sederhana kedudukan tersebut dapat dirinci sebagai berikut;

## **2. Posisi Dan Peran Perempuan**

### **Sebagai Ibu Rumah Tangga.**

Sebagai ibu rumah tangga tentu saja status utama yang diduduki seorang perempuan adalah sebagai kepala rumah tangga dan juga ibu bagi anak-anaknya, dalam posisi sebagai pendamping sah seorang laki-laki melalui ikatan perkawinan mendapatkan nama bermacam-macam dalam setiap budaya, namun umumnya disebut istri sebagai lawan kata dari suami. Sehubungan dengan posisinya sebagai istri tersebut, terdapat kewajiban-kewajiban utama yang harus dijalankan seorang perempuan, seperti dikemukakan informan;

*yang paling utama tugas saya ya mengurus anak dan membantu suami mungkin dengan berjualan kecil-kecilan, mengurus rumah tangga yang bener, karena banyak sekali pekerjaan dari pagi sampai sore terkadang siang tidak terdapat waktu istirahat (Ibu Een, Wawancara 2 Januari 2012).*

Cerita yang disampaikan oleh informan diatas, menampilkan sebuah realitas kepada kita betapa sulit dan tidak enaknyanya posisi seorang perempuan dalam rumahtangga, yang di konstruksi oleh budaya patriarkhal. Kasus di atas jika diletakan dalam perspektif kesetaraan Gender pastilah tidak akan terpenuhi unsur kesetaraannya, karena dalam keseharian dimungkinkan seorang laki-laki dapat melakukan apa yang disebut oleh informan sebagai “*istirahat siang*”, sementara bagi dirinya (perempuan) sangat susah untuk melakukannya. Ketidak setaraan tersebut juga nampak dari pernyataan seorang informan, dengan tidak mereduksi pendapat yang disampaikan secara utuh, seperti diungkapkan informan oleh bapak Cecep Alba “...yang terpenting kehidupan rumah tangga jangan sampai terlupakan, Dia tetap sebagai seorang istri dan pengasuh dari anaknya...” menunjukan

keadaan seperti di ungkapkan otner (1998), tentang pembagian, pekerjaan dimana pekerjaan wanita mengurus urusan domestik, sementara laki-laki mengurus bidang publik. Definisi Otner ini, jika diterjemahkan dalam kehidupan perempuan TQN suryalaya, maka tanggungjawab perempuan adalah sebagai pengurus rumah tangga (domestik) dalam arti seluas-luasnya, sementara laki-laki bertanggungjawab untuk mencari nafkah (publik). Meskipun pada akhirnya kita juga ditunjukkan beberapa realitas, dimana justru para perempuan juga ikut andil yang tidak sedikit untuk menopang ekonomi keluarga melalui sektor publik.

### **3. Posisi Dan Peran Perempuan**

#### **Sebagai Santriwati.**

Sebagai seorang santriwati, kedudukannya tidak berbeda sama sekali dengan keadaan santri laki-laki, kecuali dalam hal-hal tertentu, misalnya stigma lemah secara fisik yang selalu dilekatkan pada diri mereka. Dalam menerima pelajaran di pengajian-pengajian yang diadakan oleh pesantren, antara santri laki-laki dan perempuan tidak dibedakan sama sekali. Bahkan sistem yang dibangun telah memungkinkan adanya persamaan kedudukan antara laki-laki dan

perempuan, seperti diceritakan seorang Santri Perempuan:

*Dalam organisasi Dewan Santri di pengajian Pndok Pesantren suryalaya, dalam pemilihan rois, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, karena kenyataan pernah ketua dewan santri itu perempuan yaitu tahun 2005 dan 2010 (Muhibah, Wawancara 4 januari 2012).*

Peristiwa yang diceritakan oleh santri perempuan di atas sungguh sesuatu yang menggembirakan tentunya. Karena terbuka peluang dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan pengajian pesantren yang dapat diterjemahkan menjadi sebuah kenyataan adanya persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, walaupun hanya sebatas pada kelompok anak-anak usia sekolah.

### **4. Posisi Dan Peran Perempuan Dalam Kegiatan Formal TQN Suryalaya.**

Berbagai macam informasi dan data yang terkumpul selama penelitian ini, menunjukkan sesuatu yang unik. terdapat beberapa interaksi sosial formal yang ternyata posisi perempuan mengalami pengurangan secara sadar. Sebagai

contoh adalah kegiatan *manakiban* bulanan yang diadakan secara umum di pondok pesantren Suryalaya dan mengambil pusat tempat kegiatan di Masjid Nurul Asror, posisi dan peran utama yang menjadi bagian perempuan adalah sebagai komunitas yang hanya menyediakan makanan, selebihnya adalah sebagai pendengar (*mustami*) manakib saja. Tentu berbeda jika manakiban harian atau dari rumah-kerumah yang dalam beberapa kasus, dapat dijumpai posisi dan peran perempuan dapat meningkat menjadi pemberi tawasul, bahkan sampai pada tahapan pemberi *tausiah* (ceramah). Keadaan dimana perempuan hanya dapat menjadi mustami dan penyedia makanan di benarkan oleh informan:

Dalam tradisi manakib itu bagian akhirnyakan ada bagian yang disebut hikmah ilmiah, tidak ada itu perempuan memberikan ceramah, ...kalau kita ambil sisi forum formal, hampir tidak ada bahkan mungkin tidak ada perempuan diberikan peran, yang formal itu kan wakil talkin, mubaligh, mursyid, pengemban amanah tidak ada perempuan selama ini dalam rangkaian manakib itu perempuan hanya menjadi penyedia makanan, mustamilah (pendengar), yang baca tanbih, baca manakib, yang memberikan ceramah, yang

menyampaikan tawasul, semuanya laki-laki, perempuan tidak pernah sama sekali saya mendengar atau melihat perempuan melakukan itu, jadi parameternya manakib akbar itu, yang sebulan sekali itu saja (Asep Salahuddin, Wawancara 31 Desember 2011).

## **5. Posisi Dan Peran Perempuan Sebagai Pemimpin.**

Tidak banyak kasus yang dapat kita jumpai, dimana perempuan dapat menjadi pemimpin di komunitas TQN Suryalaya, kecuali menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, atau pemimpin di kalangan organisasi perempuan itu sendiri. Tentu dalam kasus-kasus tertentu terjadi pengecualian, misalnya pada Dewan santri di atas dan adanya organisasi perempuan TQN yang bernama ibu bella, memungkinkan perempuan tidak hanya mnejadi pendengar para lelaki-tetapi dapat mengaktualiasi diri mereka dalam kehidupan komunitas TQN

Peristiwa yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks kepemimpinan perempuan di TQN suryalaya adalah tampilnya ibu Opi Sopiah (istri almarhum Abah Anom), sebagai pemberi berkah dalam tradisi *ngaras* dalam keseharian komunitas TQN. Meskipun dari beberapa data dan informasi yang tertera, ada realitas yang

berusaha mengarahkan dan melokalisir peran tersebut pada area tertentu, dimana perempuan hanya boleh memimpin dalam wilayah-wilayah sosial kemasyarakatan, seperti diungkapkan oleh informan di bawah;

*Dalam hal ajaran, karena yang membangun ajaran, menafsirkan ajaran itu kan tokoh, yang selama ini tokoh di TQN itu kan hanya laki-laki, katakanlah, orang kedua dari mursyd adalah wakil talqin, tidak ada yang perempuan, padahal ia memiliki peran strategis untuk membangun ajaran, mensosialisasikan ajaran, untuk menafsirkan ajaran. Artinya perempuan itu tidak memiliki posisi strategis dalam konteks pemaknaan terhadap ajaran (Asep Salahuddin, Wawancara 31 Desember 2011).*

Menurut pendapat informan di atas, perempuan tidak memiliki peran-peran strategis dalam aspek formal aktifitas TQN suryalaya, namun dalam perspektif tertentu pendapat tersebut di atas dapat terbantahkan karena keberadaan Istri almarhum Abah Anom sebagai pemberi berkah dan doa dalam salah satu ritual masyarakat telah melegitimasi sebuah keadaan dimana sesungguhnya peran perempuan dalam komunitas TQN Suryalaya tidak lagi

hanya pada wilayah sosial kemasyarakatan, tetapi juga dapat mencakup wilayah kehidupan ruhani (ajaran) komunitas. Sehingga posisi dan peran perempuan sebagai pemimpin ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu dalam hubungannya dengan sosial kemasyarakatan dan dalam hubungan dengan pengamalan ajaran TQN.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, perempuan memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam menopang kehidupan komunitas TQN, baik sebagai ibu rumah tangga, sebagai santri, dalam kegiatan-kegiatan formal TQN suryalaya, maupun sebagai pemimpin. Kedua, peran-peran perempuan seringkali mengalami penyempitan makna karena adanya budaya patriarkhal serta pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (*Division labour of sex*) yang mengakar dalam komunitas yang mengharuskan perempuan menjadi pendamping laki-laki saja, dan juga didukung sikap pasrah dalam diri perempuan itu sendiri, hasil konstruksi budaya yang cukup lama. Ketiga, terbuka kesempatan besar bagi perempuan untuk mengekspresikan dirinya secara lebih luas, bukan hanya seperti yang ditunjukkan oleh santriwati yang menjadi Ketua dalam organisasi dewan santri

pondok pesantren suryalaya, tetapi juga seperti peran yang di ambil dan dijalankan oleh ibu *Opi sopiah* (Istri Almarhum Abah Anom) yang telah merambah dunia ajaran dalam tarikh, *Keempat*, peluang makin nampaknya kesetaraan gender dalam lingkungan TQN Suryalaya, dapat terwujud jika para laki-laki dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada perempuan dalam posisi-posisi strategis yang tersedia.

### C. Makna Keberadaan Perempuan

Untuk melihat keberadaan perempuan dalam Komunitas TQN Suryalaya, rujukan pertama saya adalah pernyataan Ajidarma (2007) yang membicarakan keber-ada-an, dengan menyatakan bahwa Da-sein adalah ada yang mampu mempertanyakan ada-nya. Da-sein disifatkan sebagai eksistensi. Esensi dari Da-sein terletak pada eksistensinya. Makna eksistensi bukan Cuma berada yang hadir dalam dunia, melainkan berada yang mempertanyakan keberadaannya, (Ajidarma 2007:41). Menggunakan konsep Ajidarma ini, dalam konteks mempertanyakan keberadaan, perlu sebuah reinterpretasi tentang keberadaan perempuan di komunitas TQN Suryalaya. Tentu saja untuk mengetahui eksistensi tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang yang

tentu saja dipengaruhi oleh nilai dan dogma yang berkembang ditengah komunitas TQN suryalaya itu sendiri, *Pertama*, pandangan laki-laki terhadap keberadaan Perempuan dan *Kedua*, pandangan perempuan terhadap keberadaan dirinya sendiri, dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pandangan Laki-Laki Terhadap Perempuan.

Bagaimana laki-laki memandang perempuan dalam komunitas TQN Suryalaya pada dasarnya bermacam-macam, pandangan-pandangan itu tentu didasarkan pada paradigma dan kepentingan tiap individu yang berpendapat, dalam tulisan ini saya ingin mendasarkan pandangan tersebut pada sikap dan pandangan laki-laki terhadap keberadaan perempuan dalam komunitas TQN.

Secara umum laki-laki memandang perempuan dapat dikategorikan sebagai berikut, *Pertama*, untuk kalangan akademisi, cenderung memosisikan wanita sebagai individu setara dengan laki-laki, walaupun dalam beberapa substansi tetap kembali pada asumsi awal bahwa perempuan adalah bagian laki-laki sehingga wujud akhirnya tetap merupakan subordinasi dari laki-laki terutama dalam hal-hal menyangkut

eksistensi sebuah ajaran. *Kedua* kalangan pengambil kebijakan dalam tarikh, memandang keberadaan perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran yang menduduki posisi penting sebagai penentu dalam urusan dapur, dan memiliki peran penyaji hidangan, baik dalam rumah tangga maupun dalam kegiatan-kegiatan formal komunitas. *Ketiga*, kalangan pengikut tarikh yang menempatkan perempuan pada posisi pragmatis, perempuan di posisikan sebagai pihak yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan apapun juga. Dalam konteks ini kesan yang muncul, perempuan akhirnya tidak dapat menentukan keberadaan dirinya sendiri dalam kalangan laki-laki, kecuali bagaimana laki-laki mengekspresikan keberadaan dirinya (perempuan), pada wilayah tersebutlah perempuan berada.

## **2. Pandangan Perempuan Terhadap Dirinya Sendiri.**

Tentu saja yang membedakan kajian pada sub bagian ini dengan bagaimana cara laki-laki memandang perempuan adalah karena bagian ini mendeskripsikan bagaimana perempuan memandang keberadaan diri mereka dalam komunitas TQN Suryalaya. Secara sadar, para perempuan dalam komunitas TQN suryalaya, mengakui dominasi laki-

laki terhadap keberadaan dirinya, dengan menunjukkan kepasrahan dan ketaatan kepada apa yang telah dikonstruksi oleh budaya komunitas yang menempatkan perempuan sebagai bagian subordinasi laki-laki. Selain karena kekurangan sumberdaya, kebanyakan para perempuan tidak cukup berani untuk melakukan lompatan-lompatan pemikiran yang berwujud pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Rata-rata perempuan cukup puas dengan posisi dan peran yang dimilikinya saat ini di komunitas TQN Suryalaya, meskipun terdapat satu atau dua orang perempuan yang menyuarakan perlunya mereka (Perempuan) melakukan terobosan-terobosan bukan hanya dalam aspek sosial kemasyarakatan tetapi juga dalam aspek pengamalan ajaran tarikh yang selama ini didominasi laki-laki, meskipun sesungguhnya bisa juga diperankan oleh perempuan. Semangat ini nampak ditunjukkan oleh seorang informan:

*Menurut saya perempuan tugasnya sama seperti laki-laki dalam semua aktifitas TQN, karena karena satu amalan TQN,tidak ada yang melarang Wakil Talqin pun tak melarang.karena saya sendiri pernah memimpin tawasul dalam acara rapat Desa dan membaca doa*

*dalam rapat ibu bella bersama anggota yayasan.saya sangat kecewa saat malam khaul abah karena MC tidak memberitahukan susunan acara. Dan ketika marhabaan pemimpin maju sendiri tanpa mengurus dulu pasukan yang dibelakang.dalam segi tertentu wanita jangan selalu mengikuti laki-laki,wanita pun harus bisa.jangan mengatakan ini salah namun menurut ini sebaiknya begini...dll.saya sendiri melanggar peraturan yayasan yakni dilarang membuat kosan laki-laki dan wanita dicampur namun yayasan tak berani membubarkan karena saya telah mendapatkan ijin dari kyai disini. Disini saya mengadakan pengajian manaqib untuk petugas digilir antara laki-laki dan wanita semua harus bisa untuk persiapan nanti (Ibu Siti Salbiah, Wawancara 2 Januari 2012).*

Pernyataan di atas menunjukan betapa bahwa bagaimana perempuan menilai kemampuan dirinya sendiri, berdasarkan pengalaman dan sumber daya yang dimiliki. Tentu saja pandangan seperti ini merupakan percikan kecil dari banyaknya semangat emansipasi yang di hembuskan oleh perempuan, ditenga besarnya kobaran kepasrahan terhadap

keadaan yang mewarnai keseharian perempuan dikomunitas TQN Suryalaya.

#### **D. Masa Depan Ikhwan TQN Perempuan**

Berdasarkan berbagai deskripsi dan analisis diatas, tentu saja mencoba menebak seperti apa masa depan perempuan dalam komunitas TQN suryalaya adalah sesuatu yang mustahil, karena begitu kompleks dan rumitnya keadaan dan kebutuhan perempuan itu sendiri. Usaha membayangkan keberadaan mereka (perempuan) sebatas pada dua aspek besar, yaitu menyangkut peran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan aspek pengembangan dan pengamalan ajaran TQN. Secara umum, ada kemungkinan besar, peran-peran sosial perempuan di komunitas TQN akan semakin signifikan, dengan munculnya berbagai indikator yang menunjukkan keberadaan perempuan bukan hanya pengikut atau pelengkap sebuah organisasi, tapi juga dapat berperan lebih menjadi individu yang mampu menentukan arah dan tujuan organisasi, dan dalam porsi seperti ini, laki-laki cenderung lebih toleran dalam menyikapi perkembangan dan perubahan posisi dan peran perempuan tersebut, namun menyangkut peran-peran keagamaan, terutama berkenaan dengan

tugas penafsiran dan penerjemahan ajaran tarikat, resistensi yang ditunjukkan kelompok laki-laki sangat dominan dengan berbagai alasan dan dalil yang menyertainya. Umumnya dalil-dalil tersebut bersumber dari teks-teks suci ajaran agama ataupun petuah dari petinggi-petinggi (mursyid) komunitas yang menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki.

Melihat dua realitas tersebut, tentu usaha keras untuk membangun sebuah konsep baru tentang pentingnya perempuan diberi ruang yang cukup besar dalam segala sendi kehidupan, karena dengan demikian konsep penciptaan dasar manusia sebagai khalifah (pemimpin) dunia memang berlaku pada semua manusia, bukan berlaku pada kelompok laki-laki saja, atau dengan kata lain sudah saatnya pembagian peran dan status tidak lagi berdasarkan jenis kelamin atau laki-laki-perempuan, tapi berdasarkan kemampuan dan kecakapan dalam segala aspek, baik kehidupan sosial maupun kehidupan keagamaan, sepanjang tidak melanggar aqidah dalam Dinul Islam.

## **Penutup**

Tulisan ini telah melukiskan bagaimana keberadaan Perempuan di Komunitas TQN Suryalaya, lewat

berbagai pemaknaan yang diberikan oleh anggota komunitas, baik pandangan laki-laki terhadap keadaan perempuan, maupun pandangan perempuan terhadap keberadaan dirinya sendiri, menunjukkan bahwa terkait dengan status dan perannya dalam komunitas, ditentukan oleh bagaimana konstruksi budaya dan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (*division labour of sex*) sangat dominan, selain faktor ajaran tariqoh yang tidak tertulis (pembiasaan) yang telah menempatkan perempuan dalam areal domestik (dapur). Meskipun terdapat beberapa kasus atau pernyataan akan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki, dalam masalah-masalah sosial kemasyarakatan, nampaknya hal tersebut telah mereduksi konsep kesetaraan dalam gender, yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dikarenakan perbedaan fisiknya, sehingga gender yang dapat dijumpai dan dimaknai dalam komunitas TQN Suryalaya adalah hasil atau akibat dari pembedaan atas jenis kelamin berupa dominasi lelaki terhadap perempuan karena alasan dogmatis dan tradisi, atau justru karena perempuan telah menunjukkan kepasrahan terhadap apa yang dialaminya dalam komunitas.

Rekomendasi penelitian adalah perlunya berbagai upaya dan cara yang

harus dilakukan untuk paling tidak mulai mempengaruhi kebiasaan yang menempatkan perempuan sebagai subordinasi laki-laki, melalui pengajian, penjelasan sampai dengan pemberian model tentang bagaimana seharusnya komunitas TQN Suryalaya memandang keberadaan Perempuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Putra, Ahimsa, (ed), 2006, *Esei-Esei Antropologi: Teori, Metodologi dan Etnografi*, Jogjakarta: Kepel Press.
- Adnan, 2011, *Perseteraan Istri-Suami Dalam Meraih Tahta Bupati, Menelisik Citra Politik Perempuan*, Kumpulan Makalah yang dipresentasikan pada The 11<sup>th</sup> Annual Conference On Islamic Studies, Bangka Belitung
- Burton dan White, 2000, *Ensiklopedia ilmu-ilmu sosial*, diterjemahkan oleh Haris Munandar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maalouf Amin, 2004, *In The Name Of Identity*, Yogyakarta: Resist Book.
- Nurdiani, dkk, 2011, *Perempuan Tidak Harus Taat, 301 Kunci Hidup Menjadi Muslimah dan Salehah, Bahagia dan penuh Berkah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simatupang, L.L., 2007, *Negara, Kebijakan Kebudayaan dan Pariwisata; Perspektif Antropologi*, Makalah dipresentasikan pada seminar Dinamika Pengembangan Kebudayaan Lokal dan Kebijakan Pariwisata Donggala, Sulawesi Tengah.
- Srimulyani, Eka, 2011, *Women and Local Tradition in Acehnese Muslim Society, Empowering or Disempowering*, Kumpulan Makalah yang dipresentasikan pada The 11<sup>th</sup> Annual Conference On Islamic Studies, Bangka Belitung.
- Warits, Abdul, 2011, *Artikulasi Politik Perempuan Madura, Study Atas Hambatan Kultural Dan Tafsir Agama Pada Partisipasi Politik Perempuan Di Sumenep*, Kumpulan Makalah yang dipresentasikan pada The 11<sup>th</sup> Annual Conference On Islamic Studies, Bangka Belitung.